Jurnal Teologi

(JUTEOLOG)

Vol. 07 No. 01 (November 2026) p. 39 – 48

Jurnal Teologi (JUTEOLOG) **e-ISSN 2775-4006**

https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog **p-ISSN 2774-9355**

https://doi.org/10.52489/juteolog.v7i1.376

Peran wali baptis sebagai mitra orang tua dalam pertumbuhan iman anak baptisnya di stasi Mardingding Paroki Santo Damian Lau Baleng

Della Agita Br Tarigan[1)*], Johannes Sohirimon Lumbanbatu[2)]

[)*]*STP St. Bonaventura Delitua Medan, dellaagita595@gmail.com*

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Tarigan and Lumbanbatu., "Peran wali baptis sebagai mitra orang tua dalam pertumbuhan iman anak baptisnya di stasi Mardingding Paroki Santo Damian Lau Baleng." Jurnal Teologi (JUTEOLOG) 7, no. 1 (November 20, 2026): 39-48, accessed November 20, 2026, https://doi.org/10.52489/juteolog.v7i1.376

American Psychological Association 7th edition

(Tarigan & Lumbanbatu, 2026, p.39)

Received: 27 June 2026	Accepted: 18 November 2026	Published: 20 November 2026

This Article is brought to you for free and open access by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact *dellaagita595@gmail.com*

Abstract

This study aims to describe the role of godparents as partners of parents in fostering the faith development of baptized children at Mardingding Outstation, Saint Damian Lau Baleng Parish. The research employed a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The participants consisted of four parents, two godparents, and one station leader selected through purposive sampling. The findings indicate that the participants generally understand that godparents are responsible for accompanying the faith development of baptized children through prayer, Christian example, and moral support. However, the implementation of this role has not been optimal. After the baptism ceremony, the involvement of godparents remains limited, while the responsibility for faith formation is largely carried out by parents. Supporting factors include cooperation between parents and godparents, Christian witness, and support from the Church. Meanwhile, inhibiting factors include work commitments, geographical distance, limited communication, and the lack of continuous formation regarding the responsibilities of godparents. The study concludes that stronger collaboration among parents, godparents, and the Church is essential to ensure the continuous faith development of baptized children in accordance with the teachings of the Catholic Church.

Keywords: *godparents, parents, faith development, baptized children, Catholic Church.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran wali baptis sebagai mitra orang tua dalam pertumbuhan iman anak baptis di Stasi Mardingding Paroki Santo Damian Lau Baleng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas empat orang tua anak baptis, dua wali baptis, dan satu Ketua Stasi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan pada umumnya memahami bahwa wali baptis memiliki tanggung jawab untuk mendampingi pertumbuhan iman anak baptis melalui doa, keteladanan hidup, dan dukungan moral. Namun, pelaksanaan peran tersebut belum berjalan secara optimal. Pendampingan wali baptis setelah perayaan baptis masih terbatas sehingga tanggung jawab pembinaan iman lebih banyak dilakukan oleh orang tua. Faktor yang mendukung pelaksanaan peran wali baptis meliputi kerja sama dengan orang tua, keteladanan hidup Kristiani, dan dukungan Gereja. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesibukan, jarak tempat tinggal, minimnya komunikasi, dan kurangnya pembinaan lanjutan mengenai tugas wali baptis. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang lebih erat antara orang tua, wali baptis, dan Gereja diperlukan agar pertumbuhan iman anak baptis dapat berlangsung secara berkelanjutan sesuai ajaran Gereja Katolik.

Kata kunci: wali baptis, orang tua, pertumbuhan iman, anak baptis, Gereja Katolik.

PENDAHULUAN

Sakramen Baptis merupakan pintu masuk ke dalam kehidupan iman Kristiani sekaligus dasar seluruh kehidupan sakramental Gereja. Melalui Sakramen Baptis, seseorang dilahirkan kembali sebagai anak Allah, dibebaskan dari dosa, dipersatukan dengan Kristus, dan diterima sebagai anggota Gereja (Katekismus Gereja Katolik [KGK], 1213; 1265). Baptisan tidak hanya dipahami sebagai perayaan liturgis, tetapi juga sebagai awal pertumbuhan iman yang harus terus dipelihara melalui pembinaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pertumbuhan iman anak baptis memerlukan pendampingan yang konsisten agar rahmat baptisan yang diterima dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (KGK, 1254–1255).

Dalam proses pembinaan iman tersebut, Gereja menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Namun, tanggung jawab tersebut tidak dijalankan sendiri, melainkan didukung oleh kehadiran wali baptis sebagai pendamping rohani. Kitab Hukum Kanonik menegaskan bahwa wali baptis dipanggil untuk mendampingi orang yang dibaptis agar mampu menjalani kehidupan Kristiani sesuai dengan rahmat baptisan yang diterimanya (Kan. 872). Dengan demikian, wali baptis tidak hanya berperan sebagai saksi dalam perayaan Sakramen Baptis, tetapi juga sebagai mitra orang tua yang memberikan teladan hidup Kristiani, pendampingan rohani, dukungan moral, serta motivasi kepada anak baptis dalam mengembangkan kehidupan imannya (KGK, 1255).

Meskipun demikian, pelaksanaan peran wali baptis dalam kehidupan menggereja belum selalu berjalan sesuai dengan ajaran Gereja. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Stasi Mardingding Paroki Santo Damian Lau Baleng, sebagian besar wali baptis masih memandang tugasnya sebatas mendampingi anak pada saat perayaan baptisan. Setelah sakramen diterima, keterlibatan wali baptis dalam mendampingi pertumbuhan iman anak cenderung berkurang. Akibatnya, tanggung jawab pembinaan iman lebih banyak dilakukan oleh orang tua, sedangkan hubungan antara wali baptis dan anak baptis belum terjalin secara berkesinambungan.

Fenomena tersebut juga tercermin dalam berbagai penelitian sebelumnya. Lase (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan peran wali baptis dalam mendampingi kehidupan iman anak belum berjalan secara optimal karena pendampingan setelah Sakramen Baptis masih sangat terbatas. Mayang dan Hartono (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan iman anak sangat dipengaruhi oleh komunikasi dan kerja sama yang baik antara orang tua dan wali baptis. Selanjutnya, Munthe (2022) menjelaskan bahwa kolaborasi antara keluarga dan Gereja menjadi faktor penting dalam membentuk pertumbuhan iman anak, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala pastoral. Reyaan dan Tarihoran (2023) juga menekankan bahwa pertumbuhan iman anak memerlukan keterlibatan aktif keluarga, wali baptis, dan komunitas Gereja secara berkelanjutan. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran wali baptis memiliki posisi yang penting dalam pembinaan iman anak baptis, tetapi pelaksanaannya di berbagai komunitas Gereja masih belum optimal.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas peran wali baptis atau pendidikan iman anak secara umum dan belum secara khusus mengkaji

pelaksanaan peran wali baptis sebagai mitra orang tua dalam pertumbuhan iman anak baptis pada konteks umat di Stasi Mardingding Paroki Santo Damian Lau Baleng. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara komprehensif mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan peran wali baptis dalam mendampingi pertumbuhan iman anak baptis. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan peran wali baptis sebagai mitra orang tua dalam pertumbuhan iman anak baptis di Stasi Mardingding Paroki Santo Damian Lau Baleng serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan pastoral Gereja, khususnya dalam memperkuat pembinaan bagi wali baptis sehingga kolaborasi antara orang tua, wali baptis, dan Gereja dapat semakin efektif dalam mendukung pertumbuhan iman anak baptis sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran wali baptis sebagai mitra orang tua dalam pertumbuhan iman anak baptis di Stasi Mardingding Paroki Santo Damian Lau Baleng. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman, pemahaman, dan praktik para informan dalam konteks kehidupan menggereja.

Penelitian dilaksanakan di Stasi Mardingding, Paroki Santo Damian Lau Baleng, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa pelaksanaan peran wali baptis dalam mendampingi pertumbuhan iman anak baptis belum berlangsung secara optimal.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas empat orang tua anak baptis, dua wali baptis, dan satu Ketua Stasi, sehingga keseluruhan berjumlah tujuh orang.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan wali baptis dan orang tua dalam pembinaan iman anak. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai peran wali baptis, bentuk pendampingan yang dilakukan, kerja sama antara wali baptis dan orang tua, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung sekaligus untuk memperkuat hasil penelitian melalui proses triangulasi.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sakramen Baptis sebagai Awal Kehidupan Iman

Sakramen Baptis merupakan pintu masuk ke dalam kehidupan Kristiani dan menjadi dasar bagi seluruh kehidupan sakramental Gereja. Melalui baptisan, seseorang dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak Allah, serta diterima sebagai anggota Gereja (KGK, 1213). Rahmat baptisan tidak berhenti pada saat penerimaan sakramen, tetapi perlu terus dipelihara melalui pendidikan iman yang berkelanjutan oleh keluarga, wali baptis, dan komunitas Gereja.

Peran Wali Baptis dalam Pendampingan Iman

Menurut Kitab Hukum Kanonik Kanon 872, wali baptis bertugas mendampingi orang yang dibaptis agar mampu menjalani kehidupan Kristiani sesuai dengan rahmat baptisan yang diterimanya. Oleh karena itu, wali baptis tidak hanya berperan dalam perayaan sakramen, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi teladan iman bagi anak baptis.

Katekismus Gereja Katolik (KGK 1255) menegaskan bahwa wali baptis harus merupakan seorang Katolik yang telah menerima Sakramen Baptis, Krisma, dan Ekaristi serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan iman Gereja. Dengan demikian, peran wali baptis diwujudkan melalui pendampingan rohani, doa, keteladanan hidup, serta dukungan dalam perkembangan iman anak baptis.

Wali Baptis sebagai Mitra Orang Tua

Dalam Gereja Katolik, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam kehidupan iman. Namun, Gereja juga menempatkan wali baptis sebagai mitra orang tua dalam mendukung pembinaan iman anak. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang baik, pendampingan rohani, dan keterlibatan bersama dalam membimbing anak untuk mengenal, menghayati, dan mengamalkan ajaran Kristus.

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan wali baptis memungkinkan anak memperoleh lingkungan pendidikan iman yang lebih utuh. Oleh karena itu, wali baptis tidak mengambil alih tanggung jawab orang tua, melainkan melengkapinya melalui pendampingan yang berkesinambungan.

Pertumbuhan Iman Anak Baptis

Pertumbuhan iman merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang setelah menerima Sakramen Baptis. Proses tersebut mencakup perkembangan dalam pemahaman iman, kehidupan doa, partisipasi dalam sakramen, serta keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Pertumbuhan iman anak dipengaruhi oleh keteladanan orang tua, pendampingan wali baptis, lingkungan keluarga, dan pembinaan dari Gereja. Sinergi antara keluarga, wali baptis, dan komunitas Gereja menjadi faktor penting dalam membentuk kehidupan iman anak yang semakin matang.

Pemahaman Wali Baptis tentang Tugas dan Tanggung Jawabnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan pada umumnya telah memahami tugas dan tanggung jawab wali baptis sebagai pendamping rohani yang membantu orang tua dalam membimbing pertumbuhan iman anak baptis. Pemahaman tersebut terlihat dari jawaban kedua wali baptis, para orang tua, dan Ketua Stasi yang menyatakan bahwa peran wali baptis tidak hanya terbatas pada kehadiran saat pelaksanaan Sakramen Baptis, tetapi juga berlanjut dalam bentuk pendampingan iman setelah baptisan. Para informan memandang bahwa wali baptis memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian, doa, nasihat, dan teladan hidup Kristiani agar anak tetap bertumbuh dalam iman serta aktif dalam kehidupan menggereja.

Temuan ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menegaskan bahwa wali baptis dipanggil untuk membantu penerima baptisan menjalani kehidupan yang sesuai dengan iman Kristiani (Kitab Hukum Kanonik, Kan. 872). Selain itu, Katekismus Gereja Katolik (KGK 1255) menegaskan bahwa wali baptis harus memiliki kehidupan iman yang baik sehingga mampu menjadi teladan bagi anak baptis. Dengan demikian, tugas wali baptis tidak berhenti pada saat pelaksanaan baptisan, tetapi berlanjut dalam proses pembinaan iman anak.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman dan pelaksanaan peran. Para wali baptis memahami tanggung jawab mereka sebagai pendamping rohani, tetapi keterlibatan mereka dalam kehidupan iman anak belum selalu dilakukan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik perlu didukung oleh komitmen dan pendampingan yang berkelanjutan agar tujuan Gereja dalam menghadirkan wali baptis dapat terwujud secara nyata.

Peran Wali Baptis sebagai Mitra Orang Tua dalam Pertumbuhan Iman Anak Baptis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali baptis telah menjalankan perannya sebagai mitra orang tua melalui berbagai bentuk pendampingan rohani. Bentuk pendampingan tersebut antara lain memberikan nasihat kepada anak, mengingatkan untuk rajin berdoa, mengajak mengikuti perayaan Ekaristi maupun kegiatan Gereja, serta memberikan teladan hidup Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua juga memandang bahwa kehadiran wali baptis dapat membantu mereka dalam mendidik anak agar semakin mengenal dan menghayati ajaran Gereja.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hubungan antara orang tua dan wali baptis merupakan bentuk kerja sama yang saling melengkapi. Orang tua tetap menjadi pendidik pertama dan utama dalam kehidupan iman anak, sedangkan wali baptis berperan sebagai pendamping rohani yang mendukung proses tersebut. Kolaborasi ini menjadi penting karena pertumbuhan iman anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh lingkungan Gereja dan figur-figur yang memberikan teladan iman.

Hasil penelitian ini sesuai dengan ajaran Gereja Katolik yang menegaskan bahwa wali baptis dipanggil untuk membantu orang tua dalam mendidik anak agar tetap hidup sesuai dengan rahmat baptisan. Kehadiran wali baptis bukan untuk menggantikan tanggung jawab orang tua, melainkan menjadi mitra yang mendukung pendidikan iman melalui perhatian,

doa, dan keteladanan hidup. Temuan ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kerja sama antara orang tua dan wali baptis menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kehidupan iman anak secara berkelanjutan.

Walaupun demikian, penelitian menemukan bahwa pelaksanaan peran tersebut belum berlangsung secara optimal. Beberapa informan mengungkapkan bahwa kesibukan pekerjaan, jarak tempat tinggal, serta komunikasi yang kurang intensif menyebabkan hubungan antara wali baptis dan anak baptis tidak terjalin secara berkelanjutan. Akibatnya, pendampingan iman lebih banyak dilakukan oleh orang tua, sedangkan keterlibatan wali baptis cenderung terbatas pada kesempatan-kesempatan tertentu.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Wali Baptis

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan peran wali baptis sebagai mitra orang tua. Faktor-faktor tersebut meliputi adanya kesadaran wali baptis mengenai tanggung jawab iman yang dipercayakan Gereja, kemauan untuk memberikan perhatian kepada anak baptis, serta adanya kerja sama yang baik antara wali baptis dan orang tua. Dukungan dari Gereja melalui pembinaan pra-baptis juga menjadi salah satu faktor yang membantu para wali baptis memahami tugas dan tanggung jawabnya.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan peran wali baptis. Faktor yang paling sering muncul adalah kesibukan pekerjaan, jarak tempat tinggal antara wali baptis dan keluarga anak baptis, serta kurangnya komunikasi yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antara wali baptis dan anak baptis menjadi terbatas sehingga pendampingan iman tidak dapat dilakukan secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan peran wali baptis tidak hanya bergantung pada pemahaman terhadap ajaran Gereja, tetapi juga pada komitmen pribadi, komunikasi yang baik dengan orang tua, dan dukungan pastoral dari Gereja. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara orang tua, wali baptis, dan Gereja untuk membangun kerja sama yang lebih intensif sehingga pendampingan iman anak baptis dapat berlangsung secara berkesinambungan.

REKOMENDASI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan agar Gereja, khususnya Paroki Santo Damian Lau Baleng, meningkatkan pembinaan bagi para wali baptis, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan Sakramen Baptis. Pembinaan tersebut perlu menekankan bahwa peran wali baptis tidak hanya terbatas pada saat perayaan baptisan, tetapi juga berlanjut dalam pendampingan iman anak baptis secara berkesinambungan.

Selain itu, diperlukan komunikasi dan kerja sama yang lebih intensif antara orang tua dan wali baptis agar pembinaan iman anak dapat berlangsung secara terpadu. Gereja juga dapat mengembangkan program pastoral yang melibatkan orang tua dan wali baptis dalam kegiatan pembinaan iman anak sehingga tanggung jawab pendidikan iman dapat dilaksanakan secara bersama-sama.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai peran wali baptis dalam konteks pastoral yang berbeda, misalnya dengan melibatkan lebih banyak informan atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendampingan iman anak baptis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wali baptis di Stasi Hati Kudus Yesus Mardingding Paroki Santo Damian Lau Baleng pada umumnya telah memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendamping rohani yang membantu orang tua dalam membimbing pertumbuhan iman anak baptis. Para informan memandang bahwa peran wali baptis tidak hanya terbatas pada pelaksanaan Sakramen Baptis, tetapi juga mencakup pemberian teladan hidup Kristiani, doa, perhatian, serta pendampingan iman secara berkelanjutan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan peran wali baptis sebagai mitra orang tua telah diwujudkan melalui pemberian nasihat, ajakan mengikuti kegiatan Gereja, dan dukungan terhadap perkembangan iman anak. Namun, pelaksanaan peran tersebut belum berlangsung secara optimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesibukan pekerjaan, jarak tempat tinggal, dan kurangnya komunikasi antara wali baptis dengan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara orang tua, wali baptis, dan Gereja agar pendampingan iman anak baptis dapat berlangsung secara berkesinambungan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Pembinaan yang berkelanjutan bagi wali baptis juga menjadi salah satu langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendampingan iman anak baptis.

REFERENSI

Akbar, A., dkk. (2024). *Pendampingan dan dukungan guru dalam pembentukan karakter peserta didik*. Kencana.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Bete, A. (2021). Peran orang tua dalam pertumbuhan iman anak di lingkungan keluarga Katolik. *Jurnal Pastoral Kateketik, 6*(2), 45–58.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.

Duli, N. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Deepublish.

Fauzi, M. (2023). *Pendidikan karakter dan pembinaan iman anak*. Prenadamedia.

Hardawiryana, R. (Penerj.). (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.

Heryatno, M. (2021). *Katekese umat dan pendampingan iman*. Kanisius.

Jehaut, A. (2022). *Sakramen baptis dalam Kitab Hukum Kanonik: Teks dan komentar*. Obor.

Gereja Katolik. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.

Kleden, P. B. (2022). *Pendidikan iman dalam keluarga Katolik*. Ledalero.

Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia. (2021). *Pedoman Katekese Gereja Katolik Indonesia*. Konferensi Waligereja Indonesia.

Konferensi Waligereja Indonesia. (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Obor.

Konferensi Waligereja Indonesia. (2021). *Iman Katolik: Buku informasi dan referensi*. Kanisius.

Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium*. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.

Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et Spes*. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.

Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis*. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.

Lase, Y. (2020). Pelaksanaan tugas wali baptis dalam pembinaan iman anak. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 12*(1), 33–46.

Liwun, S. N. (2021). Meningkatkan peran orang tua Katolik dalam pendidikan iman anak di Lingkungan Santo Theodorus. *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya, 1*(1), 7–13.

Lon, Y. S. (2021). *Keluarga Katolik dan pendidikan iman anak*. Kanisius.

Martasudjita, E. (2021). *Sakramen dan kehidupan Gereja*. Kanisius.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Munthe, F. (2022). Kerja sama orang tua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak. *Jurnal Kateketik dan Pastoral, 8*(1), 21–35.

Nugrahani, F. (2021). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan*. Cakra Books.

Paus Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*. Dokpen KWI.

Paus Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*. Dokpen KWI.

Prasetya, A. (2022). *Peran wali baptis dalam Gereja Katolik masa kini*. Kanisius.

Rahmat, A. (2023). *Pendidikan iman anak dalam keluarga Kristiani*. Obor.

Reyaan, V. S., & Tarihoran, E. (2023). Peran pendidikan agama Katolik dalam bina iman anak di keluarga. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi, 3*(2).

Samantha, M. E. S., & Ardijanto, D. B. K. (2022). Kerja sama orang tua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama, 4*(1), 90–98.

Sembiring, R. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan iman anak Katolik. *Jurnal Teologi dan Pelayanan, 10*(2), 88–102.

Sianturi, J., Simarmata, P., & Malau, T. (2026). Tanggung jawab wali baptis dalam pendampingan iman anak di Paroki Tigalingga. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran, 6*(3), 1883–1891.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Telaumbanua, A. (2020). *Sakramen baptis dan kehidupan umat beriman*. Bina Media.

Vita, V. F., & Pius X, I. (2022). Pentingnya pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi, 2*(1).

Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.